

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Konsep Pengendalian Internal**

Pengendalian internal adalah proses yang diterapkan untuk menghasilkan tingkat keyakinan yang memadai agar tujuan pengendalian berikut dapat terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia 2015):

1. Perlindungan aset: mencegah atau mendeteksi perolehan, penggunaan atau perpindahan aset secara tidak sah.
2. Menjaga catatan secara terinci agar dapat melaporkan aset-aset perusahaan secara akurat dan wajar
3. Memberikan informasi yang akurat dan andal.
4. Menyusun laporan keuangan sesuai dengan kriteria ( standar ) yang diharuskan.
5. Mendukung dan meningkatkan efisiensi operasi.
6. Mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.
7. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal menjalankan tiga fungsi penting :

1. Pengendalian preventif untuk mencegah masalah sebelum terjadi.  
Misalnya mempekerjakan personil yang memiliki keahlian, membagi wewenang karyawan, dan mengendalikan akses fisik atas aset dan informasi.
2. Pengendalian detektif untuk menemukan masalah yang tidak dapat dicegah  
Misalnya pengecekan ulang atas perhitungan dan penyusunan rekonsiliasi bank dan neraca saldo bulanan.
3. pengendalian korektif untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memperbaiki dan memulihkannya dari kesalahan yang terjadi.  
Misalnya mengarsip salinan dokumen, mengoreksi input data yang salah dan memasukkan ulang transaksi untuk pemrosesan berikutnya.

Berdasarkan riset yang dikemukakan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*)(Examiners 2016), kurangnya pengendalian internal merupakan faktor penyumbang utama hampir satu pertiga dari kasus-kasus *fraud*. Sebuah penelitian berjudul *The Impact of Weak Internal Controls on Fraud* oleh Anuar (2017), menyebutkan beberapa keterbatasan pengendalian internal yaitu; kesalahan manusia, pengesampingan prosedur dan kebijakan, dan kolusi.

#### **A. Kesalahan manusia**

Efektivitas pengendalian internal dibatasi oleh pengambilan keputusan yang didasarkan pada penilaian manusia. Manusia bisa saja tidak mengerti bagaimana sebuah aspek pengendalian internal bekerja, salah menilai atau dalam kondisi tertentu mengambil sebuah keputusan yang tidak sesuai dengan ketentuan pengendalian internal.

#### **B. Pengesampingan aspek-aspek pengendalian internal**

Karena memiliki kewenangan, seorang manajer bisa saja mengabaikan kebijakan dan prosedur. Dalam kondisi mendesak seorang manajer mungkin melakukan sebuah tindakan demi kepentingan perusahaan dengan mengabaikan prosedur yang berlaku. Tetapi, bisa juga ia mengabaikan prosedur demi keuntungan pribadi, contohnya ia

secara sengaja melakukan berbagai taktik untuk menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya.

### C. Kolusi

Sistem pengendalian internal yang terlihat sempurna pun masih dapat dipatahkan oleh kolusi para karyawan. Contohnya, karyawan di bagian pembelian, inventori dan keuangan berkolusi untuk membuat pembelian fiktif. Dengan kolusi, kecurangan lebih sulit dideteksi oleh sistem pengendalian internal yang ada. Perusahaan dapat mengantisipasi keterbatasan ini sebaik mungkin dengan pemantauan berkala dan secara konsisten mengembangkan sistem pencatatan transaksi dan perekaman

## 2.2. Model Pengendalian Internal

Terdapat beberapa model dalam pengendalian internal, yaitu :

### 1. COBIT

Information System Audit and Control Association (ISACA) mengembangkan kerangka Control Objectives for Information and Related Technology (COBIT). COBIT menyusun standar pengendalian dari 36 sumber yang berbeda ke dalam satu kerangka tunggal yang memungkinkan untuk (1) menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan praktik pengamanan dan pengendalian dari lingkungan teknologi Informasi (TI), (2) digunakan bagi para pengguna untuk memastikan terdapat pengamanan dan pengendalian TI yang memadai, dan (3) digunakan oleh para auditor untuk menghasilkan opini audit serta untuk memberikan masukan-masukan dalam hal yang terkait dengan keamanan dan pengendalian TI.

Kerangka pengendalian COBIT menekankan tiga aspek penting berikut:

1. Sasaran bisnis. Untuk memenuhi sasaran-sasaran bisnis, informasi harus sesuai dengan tujuh katagori kriteria pengendalian yang ditetapkan oleh Committee of Sponsoring Organization (COSO);
2. Sumber daya TI. Hal ini mencakup orang, system aplikasi, teknologi, fasilitas, dan data;
3. Proses TI. Terbagi ke dalam empat aspek, yakni perencanaan dan organisasi, akuisisi dan implementasi, pelaksanaan dan dukungan, serta monitoring dan evaluasi.

### 2. COCO

CoCo dikembangkan oleh the Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA) dan sekarang menjadi salah satu standar internasional dalam pengendalian internal organisasi. Menurut CoCo, konteks pengendalian secara keseluruhan harus dapat dipahami. Pengendalian mencakup berbagai elemen di dalam organisasi (termasuk sumber daya, sistem, proses, budaya, struktur, dan tugas) yang secara bersama-sama membantu dalam pencapaian tujuan organisasi. Efektivitas pengendalian tidak dapat diukur semata-mata dari kriteria yang terpisah-pisah. Kriteria-kriteria tersebut sebagai elemen pengendalian di dalam organisasi saling berkaitan. Satu elemen pengendalian tidak dapat dirancang atau dievaluasi secara terpisah dari elemen lainnya. Pengendalian lebih sebagai nilai etik dan kepercayaan karena hal tersebut merupakan mekanisme standar dan sukarela. Pengendalian mencakup identifikasi dan pengurangan risiko. Risiko tersebut tidak hanya yang berhubungan dengan

pencapaian tujuan khusus, tetapi juga dua risiko yang lebih penting bagi kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi:

1. Kegagalan untuk mempertahankan kapasitas organisasi dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang.
2. Kegagalan untuk mempertahankan kapasitas organisasi dalam merespons dan beradaptasi terhadap risiko maupun peluang yang tidak diperkirakan sebelumnya, serta dalam mengambil keputusan, dengan indikasi tidak adanya informasi yang jelas.

### 3. COSO

Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) merupakan suatu inisiatif gabungan yang terdiri dari *American Accounting Association*, the American Institute of Certified Public Accountants, the Institute of Internal Auditors, the Institute of Management Accountants dan Financial Executives Institute. Organisasi ini didirikan untuk menyumbangkan contoh pemikiran melalui pengembangan kerangka dan panduan dalam manajemen risiko perusahaan, pengendalian internal dan mencegah terjadinya kerugian.



Gambar 2.1. Kerangka COSO

Sumber : Romanti 2023

### 2.3. Pengendalian Internal Menurut COSO

Pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan lainnya dan di desain untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan untuk kategori : (Ikatan Akuntan Indonesia 2015)

1. Dimensi pertama : Tujuan
  - a. Operasional  
Pengendalian internal untuk mencapai tujuan operasional dilakukan agar sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien.
  - b. Pelaporan keuangan  
Pengendalian internal pada bagian pelaporan keuangan dilakukan agar laporan yang dihasilkan dapat diandalkan.
  - c. Kepatuhan  
Pengendalian internal dengan tujuan kepatuhan dilakukan agar dapat menjaga kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
  
2. Dimensi Kedua : pengendalian internal dievaluasi pada dua tingkatan yang berbeda
  - a. Tingkat entitas (*Entity level focus*)  
Pengendalian dilakukan terhadap suatu lingkup pengawasan yang mencakup keseluruhan entitas. Sebagai contoh adalah pengawasan laporan keuangan bulanan.
  - b. Tingkat aktivitas (*Activity level focus*)  
Pengendalian pada tingkat ini dilakukan terhadap setiap kegiatan, proses ataupun transaksi yang dilakukan.
  
3. Dimensi Ketiga : Pengendalian internal memiliki lima komponen yang saling berkaitan.
  1. *Control environment*  
Lingkungan pengendalian adalah serangkaian proses dan standar yang berlaku untuk digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengendalian ke seluruh organisasi. Dewan direksi menentukan seberapa penting apa pengendalian internal yang dijalankan, termasuk standar yang diharapkan. Lingkungan pengendalian terdiri dari integritas dan nilai etik dari perusahaan, parameter penilaian bagi dewan direksi untuk menjalankan tugas pengawasan, struktur organisasi beserta kewenangan dan tanggung jawab di setiap tingkatan, proses perekrutan, pengembangan dan mempertahankan individu yang kompeten, dan ketegasan dalam pengukuran performa, insentif, serta hadiah untuk Meningkatkan akuntabilitas kinerja. Diharapkan lingkungan pengendalian dapat membuat dampak yang luas untuk keseluruhan sistem pengendalian.
    - a. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan kode etik
    - b. Direksi menunjukkan kemandirian dari manajemen dan mempertajam pengawasan untuk pengendalian internal, baik perkembangan maupun performa
    - c. Manajemen menetapkan struktur, aturan pelaporan dan otoritas yang sesuai untuk mengejar tujuan, akan tetapi tetap berada di bawah pengawasan dewan direksi
    - d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk merekrut, mengembangkan, dan menjaga individu

- e. Organisasi menjaga akuntabilitas setiap individu dalam tanggung jawab terhadap pengendalian untuk mencapai tujuan.

## 2. *Risk Assesment*

Setiap entitas menghadapi berbagai macam risiko yang bersumber dari dalam ataupun dari luar organisasi. Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang memiliki efek terhadap ketercapaian tujuan. Penaksiran risiko melibatkan proses yang berulang dan juga dinamis. Penaksiran risiko menjadi dasar pertimbangan bagaimana suatu risiko akan ditangani. Sebelum dilakukan penaksiran, diperlukan penentuan tujuan yang berhubungan dengan berbagai entitas yang ada. Manajemen menjelaskan tujuan yang perlu dicapai terkait dengan operasi, pelaporan, dan pencapaian sejelas - jelasnya agar dapat diidentifikasi risiko yang mungkin terjadi. Manajemen juga mempertimbangkan kesesuaian tujuan dan entitas yang ada. Selain itu, dalam penaksiran risiko, manajemen perlu mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi akibat adanya perubahan dari luar maupun dari dalam sehingga mengurangi keefektifan proses pengendalian.

- a. Organisasi menjelaskan tujuan dengan cukup jelas agar dapat dilakukan penentuan serta penaksiran risiko yang berhubungan dengan tujuan tersebut.
- b. Organisasi menentukan risiko yang mungkin terjadi dalam proses pencapaian suatu tujuan terhadap entitas terkait dan melakukan analisis sebagai dasar penentuan langkah yang akan diambil untuk menangani risiko tersebut.
- c. Organisasi mempertimbangkan potensi terjadinya fraud dalam menaksir suatu risiko yang mungkin terjadi dalam proses pencapaian tujuan.
- d. Organisasi menentukan dan menilai perubahan yang mungkin diambil untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pengendalian internal.

## 3. *Control activities*

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang dilakukan melalui ketentuan dan prosedur untuk memastikan arahan manajemen terkait mitigasi risiko dilaksanakan dengan baik. Aktivitas pengendalian dilakukan pada seluruh tingkat entitas dalam berbagai tahap dalam proses bisnis dan melalui lingkungan teknologi. Aktivitas tersebut dapat bertindak sebagai pencegahan ataupun detektif dan mengarahkan aktivitas secara manual ataupun otomatis seperti pemberian kewenangan dan persetujuan, verifikasi, penyesuaian, dan peninjauan performa. Pemisahan tugas dibangun secara khusus dan dikembangkan dalam lingkup aktivitas pengendalian. Pada bagian yang tidak memungkinkan dilakukan pembagian tugas, manajemen memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian alternatif

- a. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang dapat memberikan kontribusi terhadap proses mitigasi risiko yang mungkin terjadi selama pencapaian tujuan hingga mencapai tingkatan yang diinginkan.
- b. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian terhadap teknologi yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan.

- c. Organisasi menerapkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan yang dapat mewujudkan apa yang diharapkan dan juga prosedur yang dapat menjalankan kebijakan tersebut

#### 4. *Information and communication*

Informasi diperlukan oleh entitas untuk menjalankan tanggung jawab pengendalian agar dapat menunjang pencapaian tujuan. Manajemen menerima atau menghasilkan informasi yang berkaitan dan berkualitas dari sumber luar ataupun dari dalam untuk menunjang fungsi pengendalian internal. Komunikasi adalah proses penyediaan, pembagian, dan pemenuhan informasi yang dibutuhkan yang bersifat kontinyu serta berulang. Komunikasi internal berarti informasi disebarluaskan dalam lingkungan organisasi dan antar entitas. Dengan adanya komunikasi, setiap orang dapat menerima pesan dengan jelas bahwa tanggung jawab untuk melakukan pengendalian harus dijalankan dengan serius. Komunikasi eksternal memiliki dua tujuan, menerima informasi dari luar dan menyediakan informasi bagi pihak luar untuk memenuhi kebutuhan informasi.

- a. Organisasi mendapatkan atau menghasilkan serta menggunakan informasi yang berkaitan dan berkualitas untuk mendukung fungsi dari pengendalian internal.
- b. Organisasi berkomunikasi secara internal untuk berbagi informasi yang berguna untuk mendukung pengendalian internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab dalam pengendalian.
- c. Organisasi berkomunikasi dengan pihak luar mengenai masalah yang mempengaruhi pengendalian internal

#### 5. *Monitoring activities*

Evaluasi berjalan, evaluasi terpisah, ataupun kombinasi dari keduanya digunakan untuk memastikan setiap komponen dalam pengendalian internal berjalan dengan baik. Evaluasi berjalan dibangun dalam tingkat entitas yang berbeda-beda terhadap proses bisnis, menyediakan informasi seiring waktu berjalan. Evaluasi terpisah, dijalankan secara berkala, akan memiliki variasi dalam lingkup dan frekuensi tergantung pada penilaian risiko, keefektifan evaluasi berjalan, dan berbagai pertimbangan manajemen lainnya. Penemuan akan dievaluasi terhadap kriteria yang sudah ditentukan oleh pihak pengatur, standar yang ada atau manajemen dan dewan direksi. Defisiensi akan dibicarakan kepada manajemen dan dewan direksi sesuai kebutuhan.

- a. Organisasi memilih, mengembangkan dan menjalankan evaluasi berjalan dan/atau evaluasi terpisah untuk menjamin semua komponen pengendalian internal berjalan dengan baik serta sesuai kebutuhan atau tidak.
- b. Organisasi mengevaluasi dan membahas defisiensi pengendalian internal secara berkala kepada pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan perbaikan, termasuk manajemen senior dan dewan direksi

## 2.4. Proses Bisnis Penjualan Kredit

Penjualan kredit adalah penjualan dengan mengirimkan barang sesuai dengan order yang diterima dari pembeli dan UMKM mempunyai tagihan kepada pembeli untuk jangka waktu tertentu (Nisa & Suherman, 2020). Definisi lainnya, Penjualan kredit merupakan penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan sistem mengirimkan barang pesanan pembeli dan untuk jangka waktu tertentu, perusahaan akan menerima pembayaran melalui tagihan yang diberikan kepada pembeli (Mulyadi 2016; Paramitha and Widya Kartika Silvia Agustina 2020)

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjualan kredit adalah suatu transaksi antara perusahaan dengan pembeli, mengirimkan barang sesuai dengan order serta perusahaan mempunyai tagihan sesuai jangka waktu tertentu yang mengakibatkan timbulnya suatu piutang dan kas aktiva. Beberapa Tahap Penjualan Kredit Menurut Dini (Rizeki 2024) yaitu:

1. **Pemesanan dan Permintaan Kredit**  
Transaksi penjualan kredit dimulai ketika pelanggan membuat pesanan untuk membeli produk tertentu. Pada tahap ini, pelanggan mungkin juga mengajukan permohonan kredit, untuk menunjukkan keinginan mereka untuk membayar secara bertahap.
2. **Evaluasi Kelayakan Kredit**  
Setelah menerima permohonan kredit, kamu sebagai pihak penjual dapat melakukan evaluasi kelayakan kredit. Hal tersebut nantinya akan melibatkan pemeriksaan riwayat kredit, keuangan, dan kemampuan pembayaran pelanggan.
3. **Penawaran dan Negosiasi**  
Kamu bisa memberikan penawaran resmi kepada pelanggan. Termasuk rincian transaksi, syarat-syarat kredit, suku bunga (jika ada), dan persyaratan lainnya. Pada tahap ini, negosiasi dapat terjadi untuk memastikan kedua belah pihak setuju dengan ketentuan yang diajukan.
4. **Persetujuan dan Penandatanganan Perjanjian**  
Jika pelanggan setuju dengan penawaran, persetujuan kredit diberikan. Kemudian kedua belah pihak akan menandatangani perjanjian kredit. Perjanjian ini berisi detail transaksi, tanggung jawab pembayaran, dan ketentuan lainnya. Jika sudah sampai di tahap ini, artinya alur transaksi penjualan kredit akan memasuki masa dimulainya pembayaran.
5. **Pemberian atau Pengiriman Produk**  
Setelah perjanjian ditandatangani, penjual akan segera memberikan produk kepada pelanggan sesuai dengan pesanan. Biasanya produk akan disertai dengan bukti transaksi penjualan kredit sebagai dokumen penting yang dijadikan sebagai arsip bagi kedua belah pihak.  
Bukti transaksi penjualan kredit tersebut harus disimpan dengan baik. Karena berguna dalam pencatatan akuntansi bisnis yang akurat. Dengan menyimpan bukti, kamu dapat memastikan bahwa entri jurnal dan catatan keuangan lainnya sesuai dengan transaksi yang sebenarnya.
6. **Pembayaran Awal (Jika Diperlukan)**  
Pembeli bisa saja diminta untuk melakukan pembayaran awal sebagai bagian dari total transaksi. Pembayaran awal ini dapat membantu menutupi sebagian biaya dan

memperkecil risiko penjual. Memang ada sebagian penjual yang memiliki prinsip penjualan seperti ini. Kamu bisa memilih untuk ikut menerapkannya atau tidak.

#### 7. Pembayaran Kredit Berkala

Pembeli mulai melakukan pembayaran kredit secara berkala sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah ditentukan dalam perjanjian. Pembayaran ini dapat berupa cicilan bulanan atau sesuai dengan kesepakatan lainnya.

#### 8. Pelunasan Kredit

Pada akhir jangka waktu pembayaran yang ditentukan, pembeli harus melunasi sisa kredit yang masih ada. Pelunasan ini menandai penyelesaian transaksi dan menutup siklus penjualan kredit.

#### 9. Pencatatan Akuntansi dan Pelaporan Kredit

Selama seluruh proses, transaksi penjualan kredit dicatat dalam sistem akuntansi perusahaan. Jika diperlukan, informasi pembayaran kredit dapat dilaporkan ke lembaga kredit atau agensi terkait. Umumnya, cara mencatat transaksi penjualan kredit dilakukan di dalam jurnal penjualan kredit. Jurnal penjualan kredit adalah catatan akuntansi yang mencatat transaksi penjualan saat pembeli diberikan opsi untuk membayar secara kredit. Artinya pembeli dapat membayar dalam waktu tertentu setelah menerima produk yang diinginkan. Jurnal ini mencatat transaksi penjualan kredit dari awal hingga akhir, mencatat perubahan pada akun-akun yang terlibat. Catatan akuntansi yang digunakan dalam penjualan kredit (Kalumata, Nangoi, and Lambey 2017; Lusiana and Arfamini 2022) antara lain: jurnal penjualan, kartu piutang, kartu persediaan, kartu gudang

### 2.5. Dokumen dan Catatan dalam Penjualan Kredit

Yang digunakan dalam sistem akuntansi penjualan kredit adalah sebagai berikut (Iswandir 2021) :

#### A. Surat order pengiriman dan tembusannya.

Surat order pengiriman merupakan dokumen pokok untuk memproses penjualan kredit kepada pelanggan. Berbagai tembusan surat order pengiriman terdiri dari:

1. Surat Order Pengiriman
2. Tembusan Kredit (*credit copy*)
3. Surat Pengakuan (*Acknowledgement Copy*)
4. Surat Muat (*Bill of Lading*)
5. Slip Pembungkus (*Packing Slip*)
6. Tembusan Gudang (*Warehouse Copy*)
7. Arsip Pengendalian Pengiriman (*Sales Order Follow-up Copy*)
8. Arsip Index Silang (*Cross-index File*)

#### B. Faktur Penjualan dan Tembusannya.

Faktur penjualan merupakan dokumen yang digunakan sebagai dasar untuk mencatat timbulnya piutang. Berbagai tembusan dari faktur penjualan adalah:

1. Faktur Penjualan (*Customer's Copies*)  
Adalah dokumen yang dikeluarkan kepada pembeli yang memuat informasi seperti jumlah barang, harga, diskon hingga ringkasan seperti tentang batas waktu antara penyerahan dan pembayaran.
2. Tembusan Piutang (*Account Receivable Copy*)

Merupakan tembusan faktur penjualan yang dikirimkan oleh fungsi penagihan ke fungsi akuntansi sebagai dasar dalam mencatat piutang ke dalam kartu piutang.

3. **Tembusan Jurnal Penjualan (*Sales Journal Copy*)**

Tembusan yang dikirimkan oleh fungsi penagihan ke fungsi akuntansi sebagai dasar mencatat transaksi penjualan dalam jurnal penjualan.

4. **Tembusan Analisis (*Analisis Copy*)**. Merupakan dokumen tembusan yang dikirim oleh fungsi penagihan ke fungsi akuntansi sebagai dasar dalam menghitung beban pokok penjualan yang dicatat ke dalam kartu persediaan.

5. **Tembusan Wiraniaga (*Sales-person Copy*)**. Merupakan dokumen yang dikirimkan oleh fungsi penagihan kepada wiraniaga dalam memberi tahu bahwa order pelanggan yang lewat tangannya telah dipenuhi

C. **Rekapitulasi harga pokok** Rekapitulasi harga pokok.

Merupakan dokumen pendukung yang digunakan untuk menghitung total harga pokok produk yang dijual selama periode akuntansi tertentu.

D. **Bukti memorial**.

Merupakan dokumen sumber untuk dasar pencatatan ke dalam jurnal umum. Dalam sistem penjualan kredit.

## 2.6. Desain Pengendalian Internal

Unsur yang meliputi pengendalian internal terhadap penjualan kredit (Mulyadi 2016; Gani 2020) yaitu :

1. Fungsi Penjualan Harus Terpisah Dari Fungsi Kredit.
2. Fungsi Akuntansi Harus Terpisah dari Fungsi Penjualan dan Fungsi Kredit.
3. Fungsi akuntansi harus terpisah dari fungsi kas
4. Transaksi penjualan kredit harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kredit, fungsi pengiriman, fungsi penagihan dan fungsi akuntansi.

Cara Mendesain pengendalian tingkat entitas atas pelaporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2015):

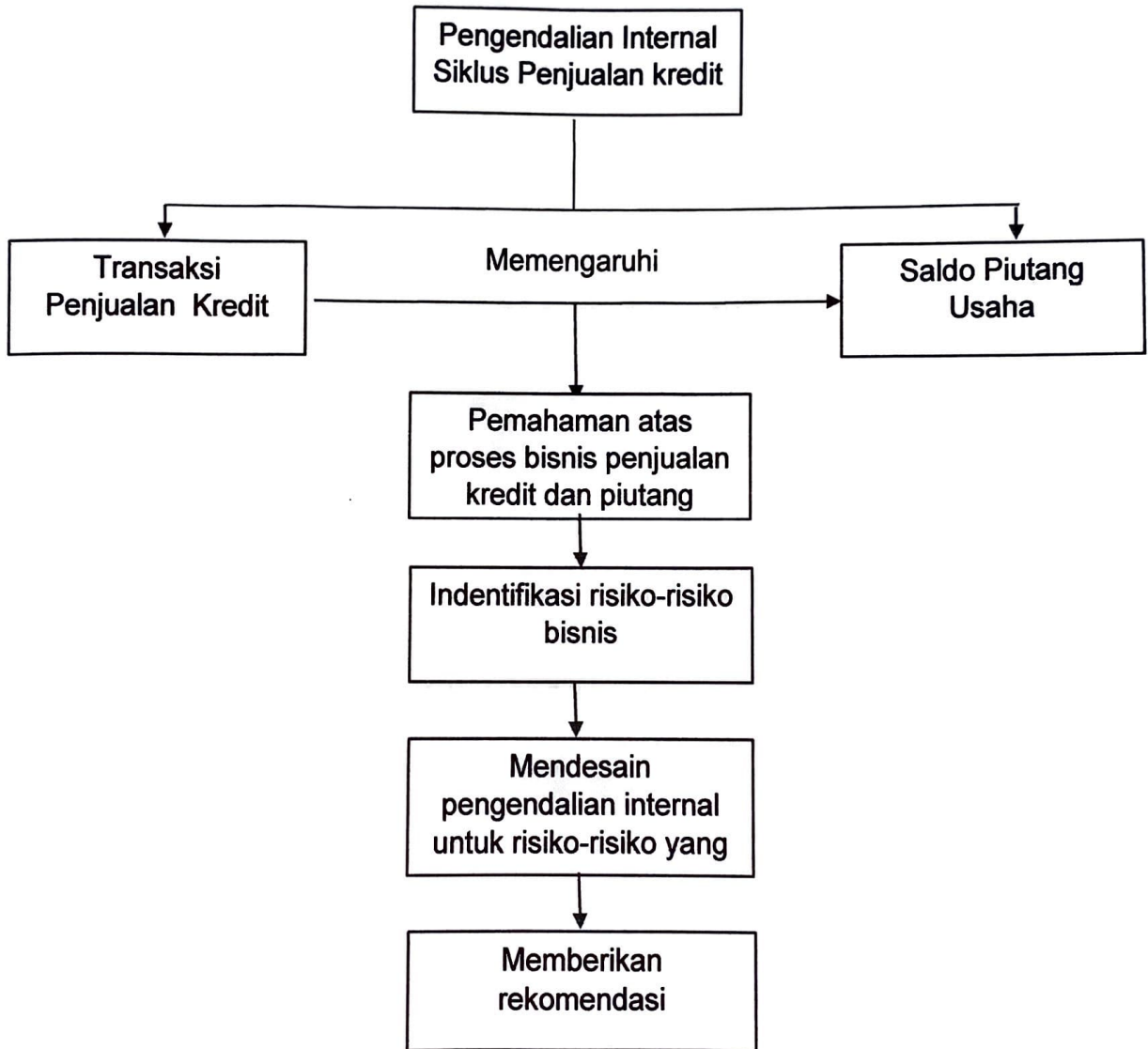
1. Pembentukan tim yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengusulkan desain pengendalian tingkat entitas.
2. Memahami prinsip dasar dan antirbut pengendalian internal COSO atas pelaporan keuangan.
3. Melakukan diskusi dengan personel terkait pemahaman atas pengendalian tingkat entitas yang relevan, seperti Komite Audit, Dewan Direksi, manajemen Senior, Departemen Sumber Daya Manusia, Audit Internal.
4. Melakukan reuiu atas dokumentasi pengendalian tingkat entitas, seperti kebijakan pengendalian internal, sumber daya manusia, *code of conduct*
5. Melakukan indentifikasi atas atribut pengendalian tingkat entitas yang ada saat ini.
6. Melakukan indentifikasi kesenjangan dan mengajukan desain pengendalian tingkat entitas untuk memperkecil kesenjangan,
7. Melakukan konfirmasi desain pengendalian tingkat entitas yang diajukan dengan personel yang relevan.
8. Memperoleh persetujuan atas desain pengendalian tingkat entitas yang diajukan.

Cara mendesain pengendalian tingkat transaksional (Ikatan Akuntan Indonesia 2015):

1. Mendapatkan pemahaman atas proses dari pemilik proses bisnis dengan:
  - a. Melakukan reviu atas dokumentasi alur proses, termasuk TI yang relevan.
  - b. Melakukan diskusi dengan personil klien.
  - c. Melakukan observasi metode dan prosedur yang digunakan, termasuk input sistem dan fungsionalitas.
  - d. Melakukan *walkthrough* (penelusuran transaksi dari awal hingga akhir proses).
2. Mendokumentasikan proses ke dalam diagram alir (*Flowchart*).
3. Melakukan indentifikasi risiko untuk setiap proses yang direviu.
4. Mendesain pengendalian untuk risiko yang sudah diidentifikasi.
5. Melakukan konfirmasi atas diagram alir, termasuk risiko dan pengendalian dalam suatu proses kepada pemilik proses bisnis.
6. Memperoleh persetujuan atas desain pengendalian tingkat traskisional yang diajukan.

## 2.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan mempermudah peneliti dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian. Penentuan kerangka berpikir harus sesuai dengan topik/permasalahan penelitian dan tujuan dari penelitian. Aktivitas terbesar PT. Alamjaya Wirasentosa adalah penjualan secara kredit yang menyebabkan jumlah piutang usaha yang tinggi. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :



**Gambar 2.2. Kerangka Berpikir**

Sumber : Hasil Olahan Penulis